

Model dan Strategi Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Parengan Tuban dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi

Edy Kisyanto^{1*}

¹Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Indonesia

Abstrak	<i>The purpose of this research was to describe how the role of Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Sukorejo Parengan Tuban in facing challenges in the globalization era. This is given that the challenges faced by Islamic boarding school educational institutions are getting heavier and more complex. Besides, the orientation of the community in the past with the community is now starting to experience a shift in the impact of the current of globalization. For this reason, pesantren as one of the Islamic educational institutions is expected to be the frontline in answering all challenges in the era of globalization. The existing educational model at Pondok Pesantren Miftahul Hikmah, as well as being a characteristic of this pesantren, including: Sufism -Based Education Model and "Integrated Salafiyah System" Educational Model. The strategies carried out by the Miftahul Hikmah Islamic Boarding School in facing challenges in the era of globalization include making efforts as follows: Selective on social change, improving the quality of teaching staff, renewing pesantren curriculum, renewing learning methods, fostering skills and expertise, and improving facilities and infrastructure.</i>
Keywords: Education Models and Strategies, Pesantren, Globalization	
*Corresponding Author: Edy Kisyanto Edy.kisyanto@gmail.com	
Copyright@20xx (author/s)	



PENDAHULUAN

Pondok pesantren Miftahul Hikmah Parengan Tuban memiliki model dan strategi pendidikan yang berbeda dari pondok-pondok pesantren pada umumnya. Model dan strategi pendidikan tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat Tuban dalam merespon era globalisasi. Pendidikan pesantren ini berupaya membentuk masyarakat yang berkarakter, beretika, dan berestetika melalui proses transmisi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendidikan pesantren ini juga berupaya merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun dengan tetap berprinsip pada membangun model kehidupan sosial yang manusiawi dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki tujuan mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinatif, dan ilmiah (Usa, 1997). Itu berarti beban yang lebih besar lagi bagi lembaga pendidikan Islam. Apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membahagiakan manusia dunia dan akhirat.

Memasuki awal abad ke-21, berbagai perkembangan dan perubahan terjadi secara cepat di segala bidang kehidupan manusia. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyebaran arus informasi, dan pertemuan dengan budaya, orang cenderung berpikir rasional, inklusif, dan bertindak adaptif. Anda dihadapkan pada berbagai opsi baru yang menarik yang ingin Anda ikuti. Masyarakat saat ini sangat sibuk dengan pola pikir, gaya hidup,

perubahan kebutuhan sehari-hari, dan proyeksi kebutuhan masa depan. Situasi seperti itu tentu berdampak signifikan terhadap taraf hidup masyarakat. Suka tidak suka, mereka selalu berpikir progresif dan berusaha mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman.

Ali Ashrof menjelaskan bahwa hidupnya berubah arah baru-baru ini. Orang begitu terpicat dengan keuntungan materi, kesuksesan duniawi, efisiensi, dan kesenangan semu sehingga mereka membiarkan pembaruan teknologi yang tidak terkendali, dengan konsekuensi ekologis dan sosial yang merugikan. Sikap ini merupakan konsekuensi logis jika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak erat kaitannya dengan kedalaman keimanan dan ketaqwaan (Ashrof, 1996).

Para ahli berpendapat bahwa dunia akan menjadi lebih kompleks dan saling bergantung dalam arus globalisasi. Dikatakan juga bahwa perubahan yang terjadi bersifat nonlinier, terputus-putus, dan tidak dapat diprediksi. Masa depan adalah diskontinuitas. Kita harus memikirkan kembali dan mendesain ulang masa depan di depan kita. Kami berani mendekati masalah ini tanpa memihak dan menghentikan cara lama dan tidak produktif. Jalan berakhir di sini, kemana kita akan pergi selanjutnya? Semua pernyataan ini memperjelas bahwa dunia belum siap, tetapi juga mendesaknya untuk bersiap menghadapi globalisasi. Fenomena globalisasi telah menyebabkan meningkatnya gaya hidup individualisme dan materialistik. Di sini, keunikan pondok pesantren tetap menghadirkan sistem pendidikan yang dapat memadukan antara

kebutuhan fisik (jasmani) dan mental serta spiritual (spiritual) seorang manusia.

Tentu saja keberadaan pondok pesantren sebagai respon terhadap perkembangan zaman disertai dengan komitmen untuk terus menghadirkan model pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keyakinan), dan kekuatan tangan (keterampilan) merupakan aset terpenting bagi pengembangan karakter peserta didik yang menjaga keseimbangan zaman. Rangkaian kegiatan kompetensi berupa kursus pelatihan/workshop (Dawla) untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis merupakan inisiatif untuk memperluas wawasan mahasiswa dalam bidang ilmu sosial, budaya dan praktis serta untuk mengembangkan individu mahasiswa.

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pesantren merupakan tumpuan harapan. Menurut Nurchoris Majid, “Ketika pesantren merespon perkembangan dunia modern, motto mewujudkan masyarakat madani menjadi kenyataan” (Majid, 1992). Penilaian Nurchoris Majid merupakan penilaian kondisional, artinya pesantren harus mengikuti perkembangan dunia modern. Persyaratan ini sebenarnya menjadi tantangan tersendiri bagi Pesantren. Pesantren tidak dapat menghindari tanggung jawab untuk menghadapi tantangan tersebut. Pasalnya, risiko yang ditanggung warga tidak sedikit. Asrama dan lulusan Muslim dapat gagap menghadapi perubahan global yang berkembang pesat. Mastuhu percaya bahwa petani tidak dapat mengabaikan perubahan

sosial yang begitu cepat akibat pengaruh globalisasi (Mastuhu, 1999). Realitas semacam ini sebenarnya dirasakan sebagai dilema yang tidak bisa diselesaikan dengan mudah oleh Pesantren. Pesantren tidak bisa tetap terisolasi dalam menghadapi tantangan ini. Respon positif berarti menawarkan sejumlah alternatif yang ditujukan untuk memberdayakan siswa dalam menghadapi tantangan zaman global yang semakin kompleks.

Menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks, pesantren dituntut berperan sebagai *center of excellence* dan memiliki keberanian untuk berkembang lebih jauh. Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam kekuatan spiritual (*takwim al-nafs*), pola hidup saleh dan akhlak mulia, tetapi juga agar santri mengenal dan mengembangkan segala sifat yang dimilikinya, juga mengajarkan berbagai bidang keterampilan lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus memperoleh keterampilan yang berkaitan dengan seperangkat nilai-nilai Islam. Transfer pengetahuan dan keterampilan dapat dicapai melalui studi tradisi pengetahuan agama dan ekstraksi keterampilan teknis umum. Peran pesantren perlu diperkuat di sini. Tuntutan globalisasi tidak bisa dihindari. Langkah cerdas adalah bersiap “tidak ketinggalan kereta” agar pesantren bisa bersaing. Pada level ini, pondok pesantren masih perlu banyak pembenahan dan pembenahan. Setidaknya ada tiga hal yang perlu dibenahi pesantren tergantung identitasnya.

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan kader akademik. Fungsi ini harus tetap melekat pada pesantren, karena

pesantrenlah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama-ulama Islam. Namun, tuntutan modernisasi dan globalisasi menuntut para ilmuwan untuk memiliki keterampilan yang lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang memadai, serta merespon perkembangan dan perubahan. Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu keislaman. Pesantren dalam tatanan ini dinilai masih lemah dari sisi pengetahuan dan metodologi. Pesantren menanamkan ilmu agama hanya dalam arti memberikan ilmu. Sebab pesantren jelas harus memiliki potensi untuk menjadi “lahan” pengembangan ilmu agama. Ketiga, dunia petani harus mampu memposisikan diri sebagai changer, motivator dan inovator. (Pikiran Rakyat, 2005).

Walaupun pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada “*al-tafaqquh fi al-din*” yakni untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan. Namun, seiring dengan perubahan zaman maka pesantren juga dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dalam upaya menghadapi tantangan global. Karena pada saat ini tuntutan masyarakat terhadap pesantren semakin berkembang. Hal ini merupakan kesempatan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan pesantren untuk mewujudkan eksistensinya. Dalam hal ini pesantren diharapkan mampu mencetak figur-figur “*ulama’ yang intelek profesional atau intelek profesional yang ulama*” (Suprayogo, 1999).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat alami dan ditampilkan sesuai dengan apa adanya. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, yaitu: (1) Latar alamiah; (2) Manusia sebagai alat instrument atau pengumpul data utama ; (3) Metode kualitatif; (4) Analisis data secara induktif; (5) Teori dari dasar; (6) Deskriptif; (7) Lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) Adanya “Batas” yang ditentukan oleh “Fokus”; (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) Desain yang bersifat sementara; (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama secara triangulasi, baik dalam hal metode, sumber dan pengumpulan data.

Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya (Moleong, 2000). Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan

kenyataan; (2) metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000). Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau segala tertentu (Arikunto, 1991). Metode pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode induktif yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta atau penelitian yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi bersifat umum (Hadi, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah

Era globalisasi dewasa ini menuntut lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren untuk selalu mawas diri terhadap berbagai kemungkinan yang sedang dan akan timbul sebagai dampak dari arus globalisasi. Berbagai tantangan akan timbul sehingga dalam hal ini pesantren harus mampu menyiapkan lulusannya agar mampu bersaing menghadapi tantangan tersebut. Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Salah satu langkah yang harus ditempuh oleh pesantren adalah bagaimana ia dapat menerapkan sistem pendidikan yang nantinya

akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berikut ini model pendidikan yang ada pada Pondok Pesantren Miftahul Hikmah, sekaligus menjadi ciri khas dari pesantren ini, diantaranya:

a. Model Pendidikan Tasawuf

Latar pendidikan tasawuf yang digali kyai Miftahul Asror selaku pendiri pondok pesantren Miftahul Hikmah dari beberapa pesantren, telah membentuk kepribadian dan wawasan beliau akan pentingnya ilmu dzahir dan bathin sekaligus. Penguasaan dan pengalaman ilmu-ilmu agama (aqidah dan syariat) belumlah cukup tanpa pemahaman dan pengamalan ilmu yang mengatur kekuatan bathin, membersihkan jiwa, menyuburkan iman serta mengarahkan pada sikap ridho dan ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Untuk itu pendidikan ilmu dan pelatihan amaliah tasawuf menjadi bekal utama para santri dalam menjalani kehidupan masa depan. Kebersihan jiwa, keluhuran bathin dan kedekatan pada Allah Swt. adalah merupakan prioritas pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah selain penguasaan ilmu aqidah dan syari'ah sebagai hal pokok dalam Islam.

b. Model Pendidikan "*Sistem Salafiyah Terpadu*"

Pengalaman beberapa tahun yang diperoleh Kyai Miftahul Asror dari berbagai pesantren beliau kembangkan sebagai upaya untuk melakukan pembaharuan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah yang disesuaikan dengan kondisi sosial santri dan masyarakat luas, khususnya di kota Tuban. Adapun langkah-langkah penting yang disusun untuk melanjutkan perjuangan pesantren yang diwarisi dari para sesepuhnya, diantaranya: a) Memberi nama pesantren

dengan nama "Miftahul Hikmah ". Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 2003. Dengan nama itu dimaksudkan agar pesantren itu mampu menjadi wasilah bagi diturunkannya hikmah Allah Swt., terutama hikmah ilmu manfaat dan barokah kepada para santri yang sedang *tafaqquh fi-ddin* (memperdalam agama) demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari nama itu bisa dibaca arah dan orientasi pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah yang berdimensi ilmu dan amal demi menjamin kepentingan manusia baik di dunia maupun di akhirat; b) Mengeluarkan kebijakan yang dinilai cukup berani dan tepat, yakni dizinkannya para santri untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal di luar pesantren. Kebijakan ini tergolong langka dan progresif, mengingat pada saat itu hampir seluruh pesantren salaf belum terfikirkan untuk memperbolehkan adanya pendidikan lain di samping pengajian pondok.

Kyai Miftahul Asror secara tegas mengharuskan para santrinya yang menuntut ilmu di luar pesantren untuk tidak terjerumus pada orientasi keduniaan ansih dengan mengesampingkan dimensi akhirat. Dalam setiap kesempatan menerima santri baru, kyai Miftahul Asror selalu berpesan: "*niyate ojo keliru, nomor siji niat ngaji, nomer loro niat sekolah, Insya Allah hasil karo-karone*" (jangan salah niatnya, yang pertama harus niat mengaji, niat kedua baru sekolah, Insya Allah keduanya akan berhasil). Meskipun dalam pengembangan pesantren, Kyai Miftahul Asror selalu mengedepankan pembaharuan strategi pendidikan pesantren, tetapi pada titik tertentu beliau tetap mempertahankan

tradisi pendidikan kuno (salafiah) sebagai bentuk konsistensi (keistiqomahan) dalam pendidikan. Selain alasan pelestarian warisan para ulama' salaf, beliau juga mempertimbangkan alasan kedua yakni, kesederhanaan sistem tersebut sehingga cukup mudah digunakan (aplikabel) dan tidak membutuhkan pendanaan yang cukup banyak. Namun demikian, Kyai Miftahul Asror telah memiliki standar keseimbangan antara penerapan sistem/metode pendidikan baru (khalafiyah) dan pelestarian sistem salafiah, dengan berpegang teguh pada kaidah: "*al-muhafadhotu 'ala al-qodiimi as-sholih wal-akhdzu bi-aljadiidi al-ashlah*". Oleh karena itu, beliau tidak membuka pintu lebar-lebar untuk semua hal yang baru, tetapi dilihat terlebih dahulu apakah banyak manfaat atau mudlaratnya.

Upaya yang ditempu Kyai Miftahul Asror dalam mempertahankan sistem salafiyah pesantren adalah masih digunakannya sistem pendidikan berpola tadisional, yaitu memakai metode wetonan dan sorogan. Sistem ini lebih mengutamakan keterbukaan dan ketidakterikatan dalam memberikan pelajaran kepada santrinya. Sedangkan untuk kepentingan jangka panjang, Kyai Miftahul Asror telah menyiapkan strategi pengembangan pesantren yang sederhana, yaitu: 1) Menjaga kualitas santri secara dzahir (kapasitas keilmuan) maupun bathin (berupa etika tasawuf) dengan cara mengelola sebaik mungkin santri yang sudah ada agar nantinya menjadi pengembang-pengembang agama. Dengan mutu lulusan yang demikian, maka kehadiran mereka akan dibutuhkan dan ditunggu-tunggu masyarakat sehingga Pondok

Pesantren Miftahul Hikmah sebagai lembaga pendidikan akan terus berkibar dengan sendirinya; 2) Merekrut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai tenaga pendidik dan pengembang pesantren; dan 3) Kyai Miftahul Asror tidak pernah mempromosikan pondoknya, baik kepada santrinya atau alumni-alumnia. Yang dipentingkan adalah bagaimana santri yang sudah masuk betul-betul digodok oleh tenaga ahli untuk menjadi muslim sejati yang mampu mengamalkan dan mengajarkan ilmu-ilmunya.

Pondok Pesantren Miftahul Hikmah sebagai salah bagian dari lembaga pendidikan Islam berupaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi IMTAQ maupun IPTEK. Untuk itu setidaknya-tidaknya Pondok Pesantren Miftahul Hikmah dalam hal ini memerankan tiga fungsi:

1. Fungsi Lembaga Pendidikan dan Pengajara.

Sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pondok pesantren Miftahul Hikmah berupaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas agar nantinya para lulusan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah memiliki bekal sehingga mereka mampu bersaing dengan para lulusan dari lembaga pendidikan yang lain, khususnya dalam menghadapi tantangan yang semakin hari semakin kompleks. Untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) para santrinya. Pondok Pesantren Miftahul Hikmah berusaha menyelenggarakan pendidikan melalui 3 jalur, yaitu:

a) Pendidikan non-formal (luar sekolah).

Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang mana kurikulum yang ada tidak mengikuti ketentuan dari pihak luar Pondok Pesantren Miftahul Hikmah, kurikulum yang ada mutlak

menjadi hak otonom pesantren. Kurikulum ini dirumuskan serta dikembangkan oleh pihak pesantren dengan melihat kebutuhan santri serta kebutuhan masyarakat. Pendidikan non-formal di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

- 1) Program pendidikan ma'had. Program pendidikan ma'had merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di luar jam madrasah diniyah. Program pendidikan tersebut antara lain: (1) Pengajian weton. Pengajian ini dilaksanakan pada waktu pagi dan sore hari. Untuk yang wajib diikuti seluruh santri tanpa kecuali adalah pada pagi hari yakni setelah jama'ah sholat subuh sampai waktu dhuha (sekitar pukul 06.00), sedangkan untuk yang sore hari dilaksanakan setelah jama'ah sholat ashar sampai pukul 17.00 dan setelah jama'ah sholat maghrib sampai menjelang waktu sholat isya'. Untuk pengajian yang sore ini sifatnya dianjurkan bagi santri yang tidak memiliki kesibukan di luar pesantren. Keseluruhan pengajian weton ini dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hikmah. Dalam hal ini Kyai membaca dan mengulas isi suatu kitab sedangkan para santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Program ini dimaksudkan agar para santri mampu memahami serta memiliki khazanah ilmu pengetahuan khususnya dari kitab-kitab yang dikarang oleh ulama'-ulama' zaman klasik. (2) Bahtsul masail. Program ini merupakan program pesantren yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi.

Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk sebuah kelompok untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang muncul baik yang berhubungan dengan kesulitan belajar maupun persoalan-persoalan sosial. Program ini dimaksudkan agar para santri mempunyai kepekaan terhadap munculnya berbagai macam persoalan baik yang menyangkut kesulitan belajar, persoalan fiqih kemasyarakatan, maupun persoalan-persoalan lain. Disamping itu para santri diharapkan mampu mencari "*problem solving*" atas berbagai macam permasalahan tersebut. (3) Bedah buku dan kajian ilmiah. Program ini dikemas dalam bentuk diskusi panel dengan menghadirkan para pembicara yang berkompeten di bidangnya. Kegiatan ini merupakan inovasi dari kelas III ulya, jadi setiap tahun selalu berganti topik dan pembicaranya. Untuk program pendidikan ma'had yang berupa pengajian weton sifatnya tetap, sedangkan yang kedua dan ketiga sifatnya insidental, artinya kegiatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan para santri serta melihat hal-hal yang dirasa cukup perlu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan demikian kegiatan tersebut setiap tahunnya berubah.

- 2) Program pendidikan madrasah diniyah. Program ini merupakan program pendidikan yang sifatnya wajib di ikuti oleh semua santri tanpa terkecuali. Untuk program pendidikan madrasah diniyah, Pondok Pesantren Miftahul Hikmah mendirikan Madrasah Diniyah Salafiyah Miftahul

Hikmah. Dalam perkembangannya Madrasah Diniyah Salafiyah Miftahul Hikmah telah menggunakan salah satu komponen pendidikan berupa kurikulum pesantren salafiyah yang secara independen telah dibekukan. Namun, perubahan kurikulum dan perangkat yang menyertai sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah keniscayaan sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat sebagai obyek pendidikan. Madrasah Diniyah Salafiyah Miftahul Hikmah didirikan dengan tujuan sebagai berikut: a) Menyesuaikan muatan materi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah dengan kondisi siswa serta tuntutan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan mendatang; b) Mencetak alumnus Pondok Pesantren Miftahul Hikmah yang memiliki kemampuan untuk menjawab dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

b) Pendidikan formal

Merupakan program pendidikan yang mana kurikulum pendidikannya tidak diatur oleh pihak pemerintah. Dalam hal pendidikan formal Pondok Pesantren Miftahul Hikmah memiliki lembaga formal, hal ini berdasarkan khittah yang digariskan Kyai Miftahul Asror bahwa Pondok Pesantren Miftahul Hikmah ini tetap akan mendirikan lembaga pendidikan formal umum untuk memenuhi kebutuhan pendidikan para santrinya sesuai tuntutan zaman. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan ditetapkan kebijakan tersebut, diantaranya: 1) Karena eksistensi

pendidikan formal merupakan salah satu instrumen negara sebagai alat ukur akademik; 2) Keberadaan pondok pesantren berada di tengah-tengah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta; dan 3) Beliau ingin mencetak para santrinya agar menjadi kader-kader muballigh dan ulama' yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian santri harus mendalami ilmu agama di pesantren dan ilmu umum di perguruan tinggi. Keputusan memberlakukan pendidikan dua jalur dalam satu sistem pesantren ini secara tidak langsung telah memudahkan pengasuh dalam memusatkan konsentrasi pendidikan santri pada pendidikan keagamaan baik keilmuan maupun pengamalannya.

c) Pendidikan tambahan (pengembangan ketrampilan dan keahlian)

Program pendidikan ini dimaksudkan untuk membekali para santri agar mereka selain memiliki kemantapan IMTAQ dan IPTEK juga memiliki ketrampilan (*skill*) yang nantinya mereka akan mampu bersaing khususnya dalam era globalisasi sekarang ini. Program ini juga dimaksudkan untuk mendorong dan memfasilitasi santri agar mereka mampu mengembangkan jiwa wiraswasta serta pola hidup mandiri, yakni sikap yang tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ustad Liswanto. Pondok Pesantren Miftahul Hikmah (PPMH) melaksanakan program pengembangan ketrampilan ini dimaksudkan untuk membekali santri dengan pengetahuan yang bersifat aplikatif agar mereka mampu berkompetisi dengan lulusan diluar pesantren. Adapun bentuk pengembangan pelatihan ini

disatu sisi dilaksanakan oleh pihak pesantren sendiri seperti Badan Latihan Kerja Komunitas pondok pesantren Miftahul Hikmah, disisi lain bekerjasama dengan pihak instansi luar seperti magang industri dan lain-lain.”

Sebagai lembaga tradisional sudah barang tentu pesantren mempunyai sikap sederhana, mandiri dan sudah sewajarnya harus istiqomah dan kiprahnya untuk melahirkan manusia-manusia yang berbudi luhur, berilmu, berwawasan luas serta memiliki ketrampilan (*skill*) yang bagus. Dengan demikian Pondok Pesantren Miftahul Hikmah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mencetak ulama'-ulama' yang memiliki kedalaman spritual, akan tetapi juga sebagai lembaga sosial yang mempunyai potensi untuk membangun manusia seutuhnya. Adapun upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah dalam rangka membekali para santrinya agar memiliki keahlian dan ketrampilan adalah dengan mengadakan kegiatan dan pelatihan bagi para santri.

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Miftahul Hikmah. Kegiatan ini secara langsung ditangani oleh seksi kegiatan, dengan menunjuk beberapa ustadz sebagai penanggung jawab. Adapun pelaksanaannya di luar jam pelajaran diniyah dan pengajian weton. Berikut ini program kegiatan yang dilaksanakan oleh seksi kegiatan.
- 2) Pelatihan ketrampilan dan keahlian. Pelaksanaan program ditangani oleh pihak pesantren dan juga ditangani oleh kelas III ulya sebagai salah satu bentuk pengabdian pada pesantren sebelum mereka lulus. Program yang ditangani oleh pihak

pesantren biasanya selain melibatkan santri juga melibatkan masyarakat sekitar dan juga instansi yang berhubungan dengan program tersebut. Sedangkan Program kegiatan yang ditangani oleh kelas III Ulya dilaksanakan setahun sekali dengan jenis kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan santri. Adapun jenis kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan pihak pesantren dan juga kelas III ulya adalah sebagai berikut: a) Diklat manajemen TPQ; b) Diklat metode qiro'ati; c) Diklat metode amtsilati; d) Diklat jurnalistik dan fotografi; e) Diklat pembuatan sablon; an f) Diklat pembuatan tempe.

2. Funsì Lembaga Sosial (Pelayanan, Pengarahan dan Bimbingan Masyarakat)

Banyak pesantren yang tidak lagi hanya menyelenggarakan fungsi pendidikan, tetapi juga mulai meningkatkan fungsi kemasyarakatannya. Sehingga tepat bila pesantren disebut pula sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, karena bagaimanapun keberadaan pesantren adalah dipersiapkan sebagai wadah pembangunan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi penerus bangsa. Lulusan pesantren diharapkan nantinya tidak menjadi beban masyarakat, namun justru sebaliknya menjadi pilar kemajuan masyarakat.

Sebagai lembaga yang hadir ditengah-tengah masyarakat Pondok Pesantren Miftahul Hikmah diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat umum khususnya masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah .

Adapun program kegiatan sosial yang dikembangkan terlihat sebagaimana dalam tabel berikut:

No	Kegiatan	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Pengobatan	Senin, Kamis, Jum'at dan Sabtu	Poliklinik PPMH	Santri dan Umum
2.	Donor Darah	3 bulan sekali	Poliklinik PPMH	Santri dan Umum (anjaran)
3.	Bakti Sosial	Menjelang Haul al-Marhumain	Kondisional	Sesuai Kebutuhan
4.	Pengajaran Luar Pesantren	Setiap hari	TPA/TPQ Wilayah Kab. Tuban	-
5.	Pengiriman Tenaga Dakwah	Kondisional	Wilayah Kab. Tuban	Sesuai Kebutuhan
6.	Penerbitan Buletin jum'at Al-Futuhiyah	Setiap Jum'at	Kantor Redaksi	Dikirim ke Masjid-Masjid Wilayah Tuban
7.	Bai'at Thoriqoh dan Pengajian Umum	Jum'at dan Minggu Pagi	Masjid Baiturrahman	Jama'ah Thoriqoh
8.	Kerja Bakti (Ro'an)	Jum'at Pagi	Lingkungan Pondok	Santri

Sumber: Dokumen Kantor Pusat Pondok Pesantren Miftahul Hikmah

3. Fungsi Lembaga Perjuangan

Sebagai pondok pesantren yg bercirikan *ahlussunnah wal jammaah* dan aktif dalam program-program organisasi masyarakat terbesar di indonesia yaitu Nahdlotul Ulama, pengasuh dan

keluargabesar pondok pesantren Miftahul Hikmah mempunyai komitmen dalam meneruskan perjuangan pendiri NU yaitu diantaranya adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* dan ikut andil dan berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai pribadi sekaligus pimpinan pesantren dan panutan masyarakat, Kyai Miftahul Asror terpanggil untuk mendarmabaktikan jiwa dan raganya untuk hidmah terhadap organsasi islam terbesar di Indonesia yang merupakan warisan dari para ulama tersebut. Peran Pondok Pesantren Miftahul Hikmah sebagai lembaga perjuangan berusaha yang tetap mempertahankan "*amar ma'ruf nahi munkar*" disamping berusaha mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga nantinya mereka mampu mengisi kemerdekaan ini dengan rasa tanggung jawab dan penuh semangat.

Strategi Pondok Pesantren Miftahul Hikmah Dalam Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi

a. Selektif Terhadap Perubahan Sosial

Perubahan merupakan sesuatu yang tak mungkin untuk dihidari. Hal ini disadari betul oleh pengasuh pondok pesantren. Akan tetapi Pondok Pesantren Miftahul Hikmah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tidak serta merta menerima seluruh perubahan tersebut tanpa ada proses penyaringan terlebih dahulu, kerana tidak semua perubahan tersebut bernilai positif. Dalam hal ini Pondok Pesantren Miftahul Hikmah tetap berpegang teguh pada prinsip "*al-muhafazdah ala qadim ash-sholih wa al-akhzdu bi al-jadid al-ashlah*" (mempertahankan tradisi/nilai-nilai lama yang yang

masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahul Hikmah tidak membuka pintu lebar-lebar untuk semua hal yang baru, tetapi dilihat terlebih dahulu apakah banyak manfaat atau mudharatnya.

b. Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar

Profesionalisme seorang tenaga pengajar sangat mutlak dibutuhkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Pondok Pesantren Miftahul Hikmah dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia para santrinya menyadari betul betapa pentingnya kualitas para tenaga pengajar yang akan sangat berpengaruh terhadap kualitas peserta didiknya. Untuk itu pihak pesantren sudah mengadakan upaya-upaya dalam memperbaiki kualitas tenaga pengajarnya sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ustad Liswanto selaku kepala madrasah bahwa: Pihak pesantren telah berusaha mencari tenaga pendidik yang berkualitas, hal ini dilakukan dengan cara : mencari para ustadz yang sudah lulus madrasah diniyah dan mempunyai prestasi akademik, tetap mempertahankan para ustadz senior yang sudah keluar untuk tetap mengajar dipondok, memberikan pengajian tambahan khusus bagi para ustadz, para ustadz hendaknya mereka yang menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi baik yang S1 maupun S2.” (Liswanto, 2019).

c. Pembaharuan Kurikulum Pesantren

Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola hidup dan tuntutan masyarakat akan semakin berkembang. Lembaga pendidikan dalam hal ini harus mampu

memenuhi tuntutan hidup dengan cara menyiapkan peserta didik agar mampu hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

Kurikulum pesantren sebenarnya sangat kompleks, karena tidak hanya mempelajari naskah-naskah agama akan tetapi juga meliputi keseluruhan aspek kehidupan di pondok, baik dalam suasana keagamaan maupun sosial. Seluruh kegiatan di pesantren merupakan kurikulum terpadu sebab di pesantren santri akan dididik untuk dapat hidup mandiri, taat beribadah serta dilatih untuk hidup sederhana. Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum pendidikan di pesantren lain khususnya dalam hal pengajaran kitab-kitab klasik. Namun dalam hal kurikulum pendidikan formal, Pondok Pesantren Miftahul Hikmah mempunyai kebijakan khusus sebagaimana yang ditetapkan oleh Kyai Miftahul Asror dan dilestarikan sampai sekarang bahwa Pondok Pesantren Miftahul Hikmah akan tetap berkecimpung dan mendirikan lembaga pendidikan formal, sebagai bekal akademik para santrinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Hal ini dimaksudkan agar para pengasuh dapat lebih mudah dalam memusatkan konsentrasi pendidikan santri pada pendidikan keagamaan baik keilmuan maupun pengamalannya.

d. Memperbaharui Metode Pembelajaran

Diantara problem yang sering dijumpai dalam praktek pendidikan pesantren terutama yang masih bercorak salaf adalah persoalan efektivitas metodologi pengajaran. Disinilah perlunya

dilakukan penyelarasan antara tradisi dan modernitas di tengah kehidupan pesantren. Dalam hal ini memang diperlukan adanya pembaharuan di pesantren terutama pembaharuan mengenai metodologi pengajarannya. Namun, perlu diperhatikan bahwa pembaharuan tersebut tidak harus meninggalkan metode pengajaran lama (tradisional) karena disinilah letak karakter khas (indigenusitas) pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia. Justru yang diperlukan adalah adanya peraduan yang dinamis antara metodologi tradisional dengan metodologi konvensional-modern. Dengan demikian, penerapan metodologi pengajaran modern dan pembangunan kultur belajar yang dialogis-emansipatoris bisa seirama dengan watak asli dari kultur pesantren.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat urgen khususnya dalam hal pencapaian tujuan pendidikan. Ada sebuah prinsip yang menyatakan bahwa "*al-Thoriqoh ahamm min al-Maddah*" (metode lebih penting dari pada materi) dalam artian bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan kurang menarik. Begitu juga sebaliknya, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan menarik akan tetapi jika cara penyampaiannya kurang komunikatif maka hal itu dirasa akan membosankan bagi peserta didik. Oleh karena itu, metode juga akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Penerapan metode pembelajaran dalam lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah sebenarnya telah menerapkan

metodologi pengajaran yang memadukan antara metode tradisional dengan metode konvensional-modern. Dalam artian bahwa pengajaran dengan metode tradisional tetap mereka terapkan untuk materi tertentu, disamping itu pada materi yang lain mereka juga menerapkan metode komparasi (perpaduan antara tradisional dan konvensional). Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Liswanto bahwa: Metode yang selama ini kami terapkan adakalanya tetap menggunakan metode khas pesantren, yakni sorogan dan wetonan untuk materi tertentu. Tetapi adalanya kami menggunakan metode lain yang lebih disukai santri, misalnya untuk pembelajaran bahasa Arab santri lebih menyukai metode yang bersifat komunikatif, untuk pelajaran fiqh santri lebih menyukai metode diskusi (bahsul masail).

e. Pembinaan Ketrampilan dan Keahlian

Pembinaan ketrampilan dan keahlian merupakan sarana penunjang bagi santri agar mereka dapat mengembangkan potensinya. Pembinaan ini dimaksudkan agar para santri selain memiliki kemampuan pada aspek kognitif dan afektif juga memiliki kemampuan pada aspek psikomotorik. Proses pembinaan ketrampilan dan keahlian yang ada pada Pondok Pesantren Miftahul Hikmah (PPMH) dapat dilihat dari upaya-upaya dibawah ini:

- 1) Program usaha ekonomi. Program ini merupakan salah satu upaya Pondok Pesantren Miftahul Hikmah untuk melatih para santrinya agar memiliki keahlian dalam hal berwirausaha. Program ini sebenarnya lebih difokuskan kepada santri yang tidak sekolah. Dalam prakteknya para

santri yang tidak sekolah diberi kepercayaan oleh dewan pengasuh untuk mengembangkan usaha yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah , dengan modal dari dewan pengasuh. Beberapa unit usaha yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah dan telah dikembangkan oleh santri adalah: unit usaha rental komputer “Al Futuhiyah, kantin, kopontren, serta unit usaha laundry “Mr. Clean”.

- 2) Program pelatihan “*bilingual*”. Program ini merupakan program baru yang sengaja diadakan guna membekali santri agar mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan juga bahasa Inggris. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutikno , selaku ketua program ini: Adapun program yang kami kembangkan adalah pelatihan komunikasi bahasa Arab dan juga bahasa Inggris. Program ini sengaja kami laksanakan agar nantinya para santri tidak hanya faham terhadap bahasa Arab, tetapi juga mereka mampu untuk menggunakannya dalam berkomunikasi. Dalam pelaksanaannya, pihak pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Hikmah telah membangun asrama khusus bagi para santri yang ingin memperdalam ketrampilan ini. Asrama ini terkenal dikalangan santri dengan sebutan “*komplek bahasa*”. Santri yang ingin mengikuti program ini diwajibkan untuk tinggal di komplek bahasa dengan ketentuan wajib berkomunikasi dengan bahasa Arab dan juga bahasa Inggris.

- 3) Program pelatihan tahunan. Program ini merupakan inovasi dari kelas III ulya. Program ini sengaja dilaksanakan oleh kelas III dengan maksud selain membekali para santri dengan ketrampilan tertentu juga merupakan bentuk pengabdian pada pesantren sebelum mereka lulus. Dalam pelaksanaannya kelas III ulya bertindak sebagai panitia kegiatan. Adapun bentuk kegiatannya disesuaikan dengan seberapa besar manfaatnya bagi santri khususnya setelah santri lulus.
- 4) Program kegiatan ekstra kurikuler. Program ini pelaksanaannya telah terjadwal dan ditangani khusus oleh sie. kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah.

f. Memperbaiki Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang terlaksananya proses pendidikan. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar manakala sarana dan prasarana tersedia dengan baik. Sarana dan prasarana pendidikan yang sudah ada pada Pondok Pesantren Miftahul Hikmah dirasa belum cukup untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang efektif khususnya untuk ruang madrasah yang selama ini masih menempati masjid dan jerambah komplek. Untuk rencana kedepan pihak pesantren sudah mempunyai rencana membangun gedung madrasah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Liswanto bahwa: Untuk menunjang sistem pembelajaran pesantren, maka pihak pesantren telah merencanakan pembangunan gedung madrasah diniyah berlantai 3 dan rencana tersebut telah disetujui oleh dewan pengasuh dan Insya

Allah akhir 2022 sudah terealisasi semuanya (Liswanto, 2020). Sedangkan untuk pembangunan sarana dan prasarana yang lain ada yang telah selesai ada pula yang masih dalam proses pembangunan. Untuk sarana dan prasarana yang telah selesai, yaitu renovasi perpustakaan, pembangunan kompleks bahasa serta renovasi asrama Maulana Malik Ibrahim. Sedangkan yang masih dalam proses pembanguana yakni pembangunan fasilitas pemandian bagi santri , tamu dan pengurus.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Miftahul Hikmah merupakan lembaga pendidikan yang berupaya untuk memperbaharui kurikulumnya sebagai upaya mengadaptasikan diri terhadap tuntutan dan perkembangan zaman dengan melaksanakan program pendidikan di luar pendidikan pesantren. Model pendidikan yang ada pada Pondok Pesantren Miftahul Hikmah, sekaligus menjadi ciri khas dari pesantren ini, diantaranya: model pendidikan berbasis tasawuf serta model pendidikan” sistem salafiyah terpadu”. Adapun strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Hikmah dalam menghadapi tantangan di era globalisasi antara lain dengan melakukan upaya-upaya sebagai berikut: selektif terhadap perubahan sosial, peningkatan kualitas tenaga pengajar, pembaharuan kurikulum pesantren, memperbaharui metode pembelajaran, pembinaan ketrampilan dan keahlian, serta memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Hikmah

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ashrof, *Horizon Baru Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Dokumen Madrasah Diniyah Salafiyah Miftahul Hikmah PP. Miftahul Hikmah Sukorejo Parengan Tuban
- Dokumen PP. Miftahul Hikmah serta dokumen kelas III Ulya
- <http://www.Google.com> 7 Mei 2005, *Dampak Globalisasi*
- <http://www.pikiran-rakyat.com> 7 Mei 2005, *Pesantren dan Globalisasi*
- Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Malang Press, 1999)
- Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000)
- Liswanto, *Op.cit.*, tanggal 27 Januari 2020
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Muslih Usa, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997)
- Nurcholis Madjid, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994)
- Wawancara dengan Bapak Ustad Liswanto, S.Pd, selaku Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Miftahul Hikmah, tanggal 27 Januari 2019
- Wawancara dengan Sutikno, selaku ketua program sekaligus ketua kompleks bahasa, tanggal 26 Januari 2019